

Niat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Jawa Tengah Dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Noveri Aisyaroh^{*)}, Antono Suryoputro^{)}, Zahroh Shaluhiyah^{**)}**

^{*)} Prodi Diploma III Kebidanan Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Korespondensi : anoveri@yahoo.co.id

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Para TKI berisiko terhadap berbagai jenis kejahatan seperti kekerasan, prostitusi, perdagangan manusia, sampai terinfeksi penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan explanatory research, dengan cross-sectional dan kuantitatif (metode survei) serta pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah TKI yang telah bekerja di luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden berniat untuk mencegah infeksi HIV dan AIDS dan 90% dari responden memiliki pengetahuan kurang tentang HIV dan AIDS. Setengah dari responden mengatakan memiliki pengalaman yang baik di tempat kerja mereka, persepsi kerentanan adalah 53,3%, persepsi kegawatan 56,7%, persepsi respon yang efektif adalah 63,3%, kemampuan persepsi-diri adalah 53,3%, faktor rekan pendukung adalah 66,7%, manfaat dari pelatihan 63,3%, dan pengaruh dari tes kesehatan yang mendukung adalah 63,3%. Ada tiga faktor yang secara bersamaan mempengaruhi niat pekerja dalam mencegah HIV dan AIDS yaitu persepsi kegawatan HIV dan AIDS 79,528 kali lebih besar, faktor rekan pendukung 33,724 kali lebih besar dan status perkawinan telah menikah 14,609 kali lebih besar.

Kata Kunci : *Niat, TKI, HIV, AIDS*

ABSTRACT

Indonesian Migrant Workers (TKI) Intention to Prevent HIV and AIDS in Central Java; *The Indonesian migrant workers are at risk of various types of crimes such as violence, prostitution, human trafficking, until various types of infectious diseases due to risky sexual relationships, including HIV/AIDS. This was an explanatory research, with cross-sectional type and both of quantitative (survey methods) and qualitative approaches. The respondents in this study were Indonesian Migrant Workers (TKI) that has been working abroad. The results of research indicated that 60% of respondents intended to prevent HIV and AIDS infections and 90% of respondents had less knowledge about HIV and AIDS. Half the respondents said having good experience in their workplaces, susceptibility perceptions was 53.3%, criticalness perception was 56.7%, effective response perception was 63.3%, self-ability perception was 53.3%, the supporting colleague factor was 66.7%, the benefits to provide training was 63.3%, and the influence of supporting health tests was 63.3%. There are three factors that simultaneously affecting to workers intention in preventing HIV and AIDS such as perception about criticalness of HIV and AIDS 79.528 times greater, the factor of supporting colleagues 33.724 times greater and marital status of have married 14.609 times greater.*

Keywords : *Intention, Indonesia Migrant Workers, HIV, AIDS*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah, penduduk Indonesia diperkirakan bertambah menjadi 205.132.458 orang pada tahun 2000 dan menjadi 218.868.791 orang dalam tahun 2005. Di Jawa Tengah, jumlah penduduk juga selalu bertambah dari 31,223,258 orang pada tahun 2000 menjadi 31.977.968 orang pada tahun 2005 (Data Statistik Indonesia, 2008).

Hingga akhir tahun 2000 terdapat beberapa masalah penduduk di Indonesia antara lain ; jumlah penduduk yang besar, persebaran penduduk yang tidak merata, persentase yang bekerja pada sektor pertanian masih tinggi dilain pihak luas lahan pertanian semakin berkurang (Mantra, 2003).

Jumlah angkatan kerja terus meningkat dan menurut proyeksi dari Ananta et.al (1994), tahun 2010 jumlah angkatan kerja diperkirakan menjadi 123,6 juta orang (Mantra, Ida Bagoes, 2003). Kenyataan menunjukkan bahwa, masalah ketenagakerjaan dewasa ini masih cukup berat (Simanjuntak, Payaman). Di Jawa Tengah, tingkat pengangguran pada tahun 2007 masih tinggi sekitar 8,1%. Oleh karena itu, penanganan pengangguran ditetapkan sebagai salah satu program prioritas pemerintah Jawa Tengah.

Pada tahun 2007, ditargetkan pengurangan pengangguran sebesar 90.000 orang. Upaya ini dilakukan dengan meningkatkan penempatan kerja di dalam negeri dan luar negeri, pengembangan sektor informal dan usaha mandiri, serta transmigrasi melalui program pengembangan dan perluasan kesempatan kerja dan pengembangan kualitas dan produktivitas tenaga kerja (Disnakertransduk Provinsi Jateng, 2007).

Jumlah tenaga kerja Indonesia setiap tahun cukup tinggi. Pada tahun 2005 mengalami peningkatan lebih dari 50% dari tahun 2004 yaitu sebanyak 474.310 tenaga kerja Indonesia pada tahun 2005 (ILO, 2007). Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk

mengatasi masalah ketenagakerjaan ini ialah dengan mendorong pengiriman tenaga kerja ke luar negeri (Mantra, 2003).

Indonesia ialah negara pengirim pekerja migran terbesar kedua di dunia, setelah Filipina. Data di Depnakertrans menunjukkan selama tiga tahun terakhir sedikitnya 1,4 juta atau 450 ribu pekerja migran per tahun mengadu nasib di rantau orang (ILO, 2007). Jawa Tengah pada tahun 2008 telah mengirimkan sejumlah 21.341 calon tenaga kerja Indonesia dengan negara tujuan Malaysia, Hongkong, Taiwan, Singapura dan lain-lain (BP3TKI Semarang, 2008).

Calon tenaga kerja Indonesia informal di Kota Semarang dari tahun ke tahun cukup tinggi. Sampai dengan bulan Oktober 2008 jumlah CTKI sudah mencapai 256 orang. Di beberapa sektor produksi, buruh perempuan bahkan telah mencapai jumlah mayoritas dari total pekerja yang ada (Sudjana, 2002). Kota Semarang untuk sektor informal dari tahun 2004 sampai 2008, terdapat 6 (0,22%) CTKI laki-laki dan 2.128 (78,67%) CTKI perempuan dari 2.705 CTKI yang akan diberangkatkan (Disnakertrans Kota Semarang, 2008).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) termasuk kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap HIV dan AIDS (KPA, 2008), terutama CTKI perempuan. Meski perempuan berhasil memasuki wilayah kerja laki-laki dalam pasar global, jumlah jam kerjanya lebih lama dan rata-rata upah mereka 25% lebih rendah dibanding laki-laki. Bahkan, TKI khususnya perempuan mengalami berbagai pelanggaran hak-haknya sebagai manusia. Mereka diperkosa, disiksa, tidak dibayar, dirampas uangnya, disekap dibarak penampungan, dideportasi dan dikenakan sanksi hukuman mati. Belum lagi rasa sendiri, perubahan budaya yang dirasakan di tempat kerja dan ketidaktahuan mengenai penularan dan penanggulangan HIV (ILO, 2007).

Tingginya mobilitas, jarak yang jauh dari kampung halaman, perbedaan situasi sosial-kultural serta bahasa di negara tujuan,

ditambah lagi rendahnya latar belakang pendidikan mayoritas TKI, membuat posisi mereka berada dalam bahaya yang cukup tinggi. Mereka berisiko mengalami berbagai jenis tindak kejahatan seperti kekerasan, pelacuran, perdagangan manusia (*trafficking*), hingga terinfeksi berbagai jenis penyakit menular akibat hubungan seksual berisiko, tidak terkecuali HIV/AIDS (ILO, 2007).

Lebih dari 150 negara di dunia telah melaporkan adanya penyakit infeksi HIV dan AIDS. Menurut UNAID, akhir Desember 2000, dilaporkan 58 juta jiwa penduduk dunia terinfeksi HIV, 22 juta diantaranya meninggal akibat AIDS. Transmisi HIV masih tetap berlangsung, 16 ribu jiwa terinfeksi baru setiap harinya. Pada tahun 2002-2010 diproyeksikan akan ada penambahan 45 juta orang terinfeksi HIV di 126 negara berpenghasilan rendah dan menengah bilamana dunia tidak berhasil menurunkan angka kesakitan secara cepat dan luas, melalui upaya pencegahan secara global. Lebih dari 40% penambahan infeksi baru itu terjadi di Asia dan Pasifik (Maramis, 2007).

Sampai akhir September 2008, Depkes RI mencatat 21.151 orang di Indonesia telah terinfeksi HIV, 15.136 orang dalam fase AIDS dan sebanyak 54,3% diantaranya adalah kaum muda berusia 15-29 tahun (Mantra, 2003).

Berdasarkan data yang dirangkum Himpunan Pemeriksa Kesehatan TKI (HIPTEK), sepanjang tahun 2005 sebanyak 161 (0,1 %) calon TKI perempuan, dari total 154.289 orang, dinyatakan positif menderita HIV. Sedangkan setahun sebelumnya, sebanyak 203 (0,09 %) calon, dari total 233.626 calon TKI tujuan Timur Tengah, diketahui gagal tes kesehatan setelah teridentifikasi tertular HIV (ILO, 2007).

Kota Semarang masih menduduki peringkat pertama dari 35 kabupaten/kota dengan jumlah penderita HIV/AIDS paling tinggi. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Jawa Tengah pada tahun 2007, untuk kota Semarang

kasus HIV mencapai 333 orang dan penderita AIDS sebanyak 52 orang (Maramis, 2007).

Memang tak keliru jika dikatakan pendidikan dan informasi sebagai jalan keluar dari ketidaktahuan. Berdasarkan Undang-Undang No. 39/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Pekerja Indonesia di Luar Negeri ditegaskan, "Pemerintah wajib memberikan perlindungan kepada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) selama masa sebelum keberangkatan, masa penempatan, dan masa purna penempatan". Kunci dari ketiga tahapan itu, tiada lain, adalah pendidikan dan pelatihan (ILO, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat menerangkan (*explanatory research*) yang akan memberikan jawaban (Adi, 2005), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan metode *survey* yaitu mendeskripsikan kecenderungan perilaku individu dalam populasi yang besar. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna (Sugiyono, 2008). Jenis penelitian ini termasuk rancangan *cross sectional* yaitu penelitian pada beberapa populasi yang diamati pada waktu yang sama (Hidayat, 2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga kerja Indonesia wanita dan mengikuti program pelatihan penata laksana rumah tangga di BLKLN Provinsi Jawa Tengah yang akan diberangkatkan ke luar negeri dan pernah bekerja di luar negeri.

Sampel untuk pendekatan kuantitatif menggunakan sampling jenuh, yaitu dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel (Hidayat, 2007). Berdasarkan data CTKI yang mengikuti program pelatihan penata laksana rumah tangga di BLKLN Provinsi Jawa Tengah pada bulan September 2009 sejumlah 2 paket, yaitu 40 orang. Sampel untuk pendekatan kualitatif diambil dari hasil analisis data kuantitatif, yaitu pada kasus sampel wanita yang mempunyai

pengalaman kekerasan yang berkaitan dengan HIV dan AIDS pada saat bekerja sebagai PLRT. Terdapat 4 responden yang mengalami pelecehan seksual selama bekerja di luar negeri, terdiri dari 3 responden yang pernah bekerja di Malaysia dan 1 responden yang pernah bekerja di Brunai.

Alat ukur penelitian ini adalah kuesioner, instrumen ini sudah sesuai standar karena telah diuji validitas dan reliabilitas data. Uji validitas dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, setelah itu diuji dengan menggunakan uji t, kemudian dilihat penafsiran dari indeks korelasinya (Hidayat, 2007). Dalam mengukur reliabilitas menggunakan rumus *Spearman Brown*. Pengolahan data meliputi editing data, koding dan entry data. Dalam proses entry data menggunakan komputer. Proses tabulasi juga dilakukan dengan menggunakan komputer (Budiarto, Eko, 2001). Analisis data penelitian yang digunakan adalah univariat, bivariat dan multivariat. Analisis bivariat terdiri dari analisis tabel atau *crosstabs* menggunakan uji X^2 , analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLKLN) sebagai salah satu unit pelaksana teknis dari Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah. BLKLN menangani bidang pelatihan Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) dan sebagai tempat Uji Kompetensi (TUK) Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT). Pada tahun 2008, BLKLN Provinsi Jawa Tengah melaksanakan kegiatan pelatihan sebanyak 17 paket, yaitu 340 Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI). BLKLN juga sebagai tempat Uji Kompetensi (TUK). Pada awal/pertengahan April hingga 25 Nopember 2008, BLKLN menjadi salah satu tempat UJK bagi CTKI Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) yang akan diberangkatkan ke luar negeri dan telah berhasil menguji 1.876 CTKI. Kurikulum pelatihan yang ditujukan kepada Penata Laksana

Rumah Tangga (PLRT) dengan negara tujuan Hongkong, Singapura dan Malaysia, jumlah jam pelajaran masing-masing 240 meliputi kelompok dasar, kelompok inti, kelompok penunjang dan evaluasi atau pendalaman materi.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% responden berumur 21 – 30 tahun dan 31 – 40 tahun. Hasil tabulasi silang antara usia responden dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,456 berarti $p>\pm$, sehingga tidak ada hubungan antara usia dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Ditinjau dari segi usia, setengah responden berusia 21 – 30 tahun dan setengahnya berusia 31 – 40 tahun. Rata-rata usia TKI tergolong pada usia produktif yang merupakan salah satu ciri dari pekerja migran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 39 Tahun 2004 tentang Sistem Penempatan Kerja Luar Negeri, bahwa untuk persyaratan usia sekurang-kurangnya 18 tahun kecuali bagi calon TKI yang akan dipekerjakan pada pengguna perseorangan sekurang-kurangnya 21 tahun.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar (43,3%) responden berlatar belakang pendidikan sampai tamat SD. Hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,375 berarti $p>\pm$, sehingga tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Pendidikan ialah hal yang penting. Minimal pendidikan yang disyaratkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan TKI di Luar Negeri sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat. Jika pendidikan dibawah SLTP dikhawatirkan mendapatkan tekanan atau stress yang tinggi

akibat tidak memadai dalam menyesuaikan diri di lingkungan kerja di luar negeri. Tingkat pendidikan responden mayoritas SD (43,3%), jika dikaitkan dengan persyaratan perekrutan calon TKI sesuai dengan Undang-Undang yang ada tidak sesuai (Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, 2006). Hal tersebut juga bertentangan dengan perilaku mobilitas penduduk, menurut Ravenstein (1885), penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya

lebih banyak melaksanakan mobilitas daripada yang berpendidikan rendah (Mantra, 2003).

Status pernikahan sebagian besar 76,7% (23 responden) berstatus menikah. Hasil tabulasi silang antara status pernikahan responden dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,009 berarti $p < \pm$, sehingga ada hubungan antara status pernikahan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Responden dengan status pernikahan sudah

Tabel 1. Tabulasi Silang Usia dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Usia (tahun)	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
21 – 30	10	66,7	5	33,3	15	100,0
31 – 40	8	53,3	7	46,7	15	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

Tabel 2. Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Tingkat Pendidikan	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak tamat SD	2	50	2	50	4	100,0
Tamat SD	7	53,8	6	46,2	13	100,0
Tamat SMP	5	55,6	4	44,4	9	100,0
Tamat SMU	4	100	0	0	4	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

Tabel 3. Tabulasi Silang Status Pernikahan dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Status pernikahan	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Belum menikah	0	0	5	100	5	100,0
Menikah	17	73,9	6	26,1	23	100,0
Janda	1	50	1	50	2	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

menikah terdapat (76,7%). Hal ini juga bertentangan dengan perilaku mobilitas penduduk, yaitu penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas (Mantra, Ida Bagoes, 2003). Salah satu faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Seperti halnya alasan responden mengapa memilih bekerja sebagai TKI (96,7%) karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berbagai alasan dalam mencoba mencari peruntungan dengan melakukan migrasi ke kota atau bisa juga kebalikannya, hampir semua responden (96,7%) bekerja sebagai TKI karena

masalah ekonomi. Sebagian besar responden (60%) pernah berangkat sebagai TKI dengan tujuan negara Malaysia dan mayoritas (56,7%) responden akan bekerja kembali sebagai TKI di Negara Malaysia.

Tingkat pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan responden mempunyai pengetahuan kurang (90%) 27 responden mengenai HIV dan AIDS.

Hasil tabulasi silang antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut ini :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,804 berarti $p>\pm$, sehingga tidak

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Tingkat Pengetahuan	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	2	66,7	1	33,3	3	100,0
Kurang	16	59,3	11	40,7	27	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengalaman di Tempat Kerja/Majikan dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Pengalaman di Tempat Kerja/Majikan	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	9	60	6	40	15	100,0
Tidak baik	9	60	6	40	15	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

Tabel 6. Tabulasi Silang Persepsi Kerentanan terhadap HIV dan AIDS dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Persepsi Kerentanan	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rentan	10	62,5	6	37,5	16	100,0
Tidak rentan	8	57,1	6	42,9	14	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Responden yang berpengetahuan kurang tentang HIV dan AIDS, kemungkinan disebabkan karena tingkat pendidikan mayoritas tamat SD. Selain itu, selama pelatihan tidak diberi materi atau pemberian materi tentang HIV dan AIDS kurang.

Hasil indepth interview, salah satu responden menyatakan untuk mencegah kehamilan yaitu dengan menggunakan kondom, makan kecap 2 sachet atau minum minuman bersoda seperti sprite sebelum berhubungan seksual.

Umumnya penelitian menegaskan, pekerja migran masih mengenali HIV dan AIDS sebatas lapisan permukaannya saja. Hal ini bisa

digambarkan misalnya fungsi kondom belum banyak dimaknai sebagai pencegah penularan HIV dan AIDS, mereka menganggap HIV menular bila menggunakan gelas secara bergantian. Bahkan, orang yang terkena HIV bisa menularkan penyakitnya karena tinggal serumah dengan keluarganya.

Pengalaman di tempat kerja/majikan

Hasil penelitian menunjukkan separuh responden (50%) menyatakan mempunyai pengalaman baik dan 50% menyatakan mempunyai pengalaman tidak baik selama mereka bekerja di tempat kerja/majikan.

Hasil tabulasi silang antara pengalaman di tempat kerja/majikan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis

Tabel 7. Tabulasi Silang Persepsi Kegawatan Penyakit HIV dan AIDS dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Persepsi Kegawatan	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Gawat	14	82,4	3	17,6	17	100,0
Tidak gawat	4	30,8	9	69,2	13	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

Tabel 8. Tabulasi Silang Persepsi tentang Respon Efektif yang dilakukan dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Persepsi Respon Efektif	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Efektif	10	52,6	9	47,4	19	100,0
Tidak efektif	8	72,7	3	27,3	11	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

Tabel 9. Tabulasi Silang Persepsi tentang Kemampuan Diri dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Persepsi Kemampuan Diri	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Mampu	10	62,5	6	37,5	16	100,0
Tidak mampu	8	57,1	6	42,9	14	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

pada tabel berikut ini :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 1,000 berarti $p>\pm$, sehingga tidak ada hubungan antara pengalaman di tempat kerja/ majikan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Sebagian besar TKI yang lemah dan sering ditimpa masalah adalah Pekerja Rumah Tangga (PRT) atau *domestic helper*. Menurut catatan Migrant Care, hubungan PRT lebih sulit dibandingkan dengan pekerja di pabrik atau perkebunan.

Persepsi kerentanan terhadap HIV dan AIDS

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (53,3%) menyatakan rentan terhadap

HIV dan AIDS, sisanya (46,7%) menyatakan tidak rentan. Hasil tabulasi silang antara persepsi kerentanan terhadap HIV dan AIDS dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut ini :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,765 berarti $p>\pm$, sehingga tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan terhadap HIV dan AIDS dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Kerentanan yang dirasakan merupakan persepsi subjektif seseorang tentang resiko terkena penyakit. Sesuai dengan teori proteksi motivasi, seseorang akan bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakit bila ia merasa rentan

Tabel 10. Tabulasi Silang Faktor Teman dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Faktor Teman	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Mendukung	16	80	4	20	20	100,0
Tidak mendukung	2	20	8	80	10	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

Tabel 11. Tabulasi Silang Pemberian Pelatihan dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Pelatihan	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Bermanfaat	11	57,9	8	42,1	19	100,0
Tidak bermanfaat	7	63,6	4	36,4	11	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

Tabel 12. Tabulasi Silang Test Kesehatan dengan Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS

Test Kesehatan	Niat TKI dalam Upaya Mencegah Tertular HIV dan AIDS					
	Berniat		Tidak berniat		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Mendukung	14	73,7	5	26,3	19	100,0
Tidak mendukung	4	36,4	7	63,6	11	100,0
Jumlah	18	60	12	40	30	100,0

terhadap serangan penyakit tersebut. Kerentanan yang dirasakan berbeda tergantung pada risiko individu yang dirasakan dari suatu keadaan tertentu. Bekerja di negeri orang, bukannya tanpa risiko. Salah satu risiko yaitu rentannya para TKI terhadap penularan HIV dan AIDS yang dapat dialami sejak keberangkatan hingga kembali ke rumah (ILO,2007).

Persepsi kegawatan penyakit HIV dan AIDS

Merupakan persepsi seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang dideritanya. Tindakan seseorang untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit didorong oleh ancaman penyakit tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,7%) berpersepsi gawat terhadap penyakit HIV dan AIDS. Hasil tabulasi silang antara persepsi kegawatan penyakit HIV dan AIDS dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut ini :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,004 berarti $p<\pm$, sehingga ada hubungan antara persepsi kegawatan penyakit HIV dan AIDS dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Persepsi kegawatan seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang dideritanya akan menyebabkan seseorang untuk mencari pengobatan dan mencegah penyakit karena didorong oleh ancaman penyakit tersebut (Ogden, Jane, 1996). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana responden yang berpersepsi bahwa penyakit HIV dan AIDS merupakan penyakit yang gawat mempunyai niat untuk mencegahnya.

Persepsi tentang respon efektif yang dilakukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (63,3%) berpersepsi efektif dengan respon yang dilakukan dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Hasil tabulasi silang antara persepsi tentang respon efektif yang dilakukan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut ini :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,279 berarti $p>\pm$, sehingga tidak ada hubungan antara persepsi respon efektif yang dilakukan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS.

Didukung oleh hasil indepth interview semua responden berusaha untuk mencegah supaya tidak dilakukan pelecehan seksual dengan berbagai cara, meliputi langsung menolak, berusaha untuk tidak berada di rumah jika kondisi rumah hanya ada majikan laki-laki dengan ikut majikan perempuan keluar, dan berusaha mengingatkan majikan bahwa di rumah banyak kamera. Satu responden mengatakan untuk mencegah kehamilan jika terpaksa berhubungan seksual dengan makan kecap sebelum berhubungan atau minum-minuman yang bersoda.

Rogers menyebutkan bahwa respon efektif adalah efektivitas menyangkut perilaku yang direkomendasikan dalam memindahkan atau mencegah gangguan atau bahaya yang mungkin timbul (Smet, 1994). Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa jika berhubungan seksual dengan menggunakan kondom tidak akan terkena HIV dan AIDS.

Persepsi tentang kemampuan diri dalam mencegah tertular HIV dan AIDS

Kemampuan diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Dalam memutuskan perilaku tertentu akan dibentuk atau tidak, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang kemungkinan kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauh mana dia dapat mengatur perilaku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,3%) berpersepsi mampu dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS dan sebagian kecil responden (46,7%) berpersepsi tidak mampu. Hasil tabulasi silang antara persepsi tentang kemampuan diri dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut ini:

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,765 berarti $p>\pm$, sehingga tidak ada hubungan antara persepsi tentang kemampuan diri dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. *Self efficacy* dapat mempengaruhi setiap tingkat dari perubahan pribadi, baik saat individu tersebut mempertimbangkan perubahan kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan, seberapa berat usaha yang dipilih, seberapa banyak perubahan dan seberapa baik perubahan yang akan dipelihara. Selain mempengaruhi kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan, perasaan *self efficacy* akan meningkatkan kekebalan terhadap stres dan depresi dan mengaktifkan perubahan-perubahan biokemis yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dari fungsi kekebalan (*immune function*) (Smet, 1994).

Sebagian besar responden menyatakan mampu untuk mencegah tertular HIV dan AIDS, sebab mayoritas responden menyatakan berani menolak jika diajak berhubungan seksual. Sesuai dengan teori motivasi yang menyatakan motivasi sebagai kekuatan yang berada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat menuju ke suatu tujuan tertentu.

Faktor teman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,7%) menyatakan teman mendukung terhadap upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Terdapat (10%) responden yang menyatakan teman tidak mendukung dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Hasil tabulasi silang antara pengaruh teman dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut ini :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,002 berarti $p<\pm$, sehingga ada hubungan antara faktor teman dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Teman dapat dikatakan sebagai lingkungan yang dapat mempengaruhi individu. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala

apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia (Purwanto, Heri, 1998). Berdasarkan penelitian Berliani, menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sesama pekerja. Pengaruh rekan sesama TKI bisa menimbulkan dua sisi yang berbeda. Pertama, rekan sesama TKI memberikan pengaruh yang sangat positif. Kedua, justru menimbulkan pengaruh kuat untuk berbuat hal negatif.

Pemberian pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat (63,3%) responden menyatakan ada manfaatnya pemberian pelatihan sebelum bekerja sebagai TKI. Responden yang menyatakan pemberian pelatihan tidak ada manfaatnya terdapat (36,7%).

Hasil tabulasi silang pemberian pelatihan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut ini :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,757 berarti $p>\pm$, sehingga tidak ada hubungan antara pemberian pelatihan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Penempatan TKI ke luar negeri telah diatur dalam undang-undang dan keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang merupakan kegiatan pelayanan untuk mempertemukan TKI sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan dengan pemberi kerja di luar negeri yang meliputi keseluruhan proses perekrutan, pengurusan dokumen, pendidikan, dan pelatihan penampungan persiapan pemberangkatan sampai ke negara tujuan dan pemulangan dari negara tujuan (Soedarjadi, 2008).

Pemberian pelatihan dilakukan secara teori dan praktik sebagai bekal sebelum TKI diberangkatkan. Mereka mendapatkan beragam pelatihan, mulai menata rumah, memasak, merawat orang tua atau bayi, hingga bahasa asing sesuai negara tujuan masing-masing.

Selain materi untuk bekal sebagai penata laksana rumah tangga, pemberian materi tentang pendidikan pencegahan dan penanggulangan

HIV dan AIDS bagi pekerja di tempat kerja untuk semua tingkatan harus diberikan. Hal ini ditindaklanjuti dengan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan No. KEP. 20/DJPPK/VI/2005, tentang Teknis Pelaksanaan Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Tempat Kerja, keputusan ini mencakup ketentuan bagi setiap perusahaan untuk menggelar pemberian materi tersebut.

Pengaruh test kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa test kesehatan sebelum menjadi TKI sangat mendukung (63,3%), sedangkan responden (36,7%) menyatakan test kesehatan tidak mendukung.

Hasil tabulasi silang antara test kesehatan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS tertulis pada tabel berikut ini :

Hasil uji Chi Square ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,044 berarti $p<\pm$, sehingga ada hubungan antara test kesehatan dengan niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS. Salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi oleh calon Tenaga Kerja Indonesia adalah syarat kesehatan, dimana kondisi yang diharapkan dari tenaga kerja yaitu sehat jasmani dan rohani. Surat keterangan sehat didapatkan oleh calon tenaga kerja dari hasil pemeriksaan kesehatan dengan tempat pemeriksaan yang memang sudah ditunjuk oleh pemerintah.

Ketidakberdayaan TKI menyebabkan mereka tidak memiliki keberanian untuk sekedar bertanya test apa saja yang harus dijalani, bagaimana hasilnya, dan harus pergi kemana untuk berobat jika dinyatakan terinfeksi.

Niat TKI dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS

Niat ialah satu perjuangan guna mencapai satu tujuan atau ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologi, yang mencakup referensi/kaitannya dengan satu objek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (60%) responden menyatakan berniat

dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS, sedangkan sebagian kecil responden (40%) menyatakan tidak berniat untuk mencegahnya.

Niat merupakan probabilitas sebagai dasar bagi seseorang yang membentuk perilaku. Niat seseorang tergantung pada sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Niat berperilaku juga mengukur kekuatan seseorang untuk menunjukkan suatu perilaku (Ogden, 1996).

Menurut Fishbein dan Ajzen, tingkat kekuatan suatu niat sama dengan tingkat kemungkinannya bahwa seseorang akan melaksanakan perilaku yang terkait dengan niat tersebut. Niat terjadi karena adanya perintah diri sendiri atau rencana melakukan tindakan, sedangkan perilaku merupakan semua aktivitas dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*) ataupun aktivitas dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka (*overt*).

Hasil indepth interview bahwa responden tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh seperti keinginan untuk berhubungan seksual dengan selain pasangannya (suami) pada saat bekerja karena mereka kembali bekerja sebagai TKI benar-benar untuk mencari nafkah, yang rata-rata untuk memenuhi kebutuhan hidup disamping sebagai persiapan sekolah anaknya.

SIMPULAN

Niat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam mencegah tertular HIV dan AIDS menunjukkan 60% berniat dan 40% responden tidak berniat mencegahnya.

Variabel yang memberikan pengaruh terhadap niat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Jawa Tengah dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS dari urutan yang paling berpengaruh sampai variabel yang mempunyai pengaruh terkecil adalah persepsi kegawatan penyakit HIV dan AIDS, faktor teman yang mendukung responden terhadap niat dalam upaya mencegah tertular HIV dan AIDS dan status pernikahan (sudah menikah).

KEPUSTAKAAN

- Adi, Rianto. 2005. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Granit. Jakarta.
- BP3TKI Semarang. 2008. Laporan Rekomendasi Bebas Fiskal Luar Negeri BP3TKI Semarang. Januari s.d. Desember 2008.
- Budiarto, Eko. 2001. Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. EGC. Jakarta.
- Data Statistik Indonesia 2008. Sumber/Source : SP (1971, 1980, 1990, 2000) dan Supas (1995, 2005). Available from : URL : http://www.datastatistik-indonesia.com/component/option,com_tabel/kat,1/idtabel,111/Itemid,165/. Diakses tanggal 21 November 2008.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Semarang. 2008. Koreksi Rekapitulasi/ Laporan Bulanan Calon TKI Lulus Seleksi.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah. 2007. Laporan Angkatan Kerja di Jawa Tengah.
- Hidayat, A. Aziz. 2007. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data Salemba Medika. Jakarta.
- Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri : Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 beserta penjelasannya. Cet.1. 2006. CV. Nuansa Aulia. Bandung. ILO. 2007. Buletin Pekerja Migran dan HIV/AIDS. Jakarta. ILO.
- Komisi Penanggulangan AIDS. TKI sangat rentan terhadap HIV dan AIDS. Available from : URL : http://www.aidsindonesia.or.id/index.php?option=com_content&task=section&id=4&Itemid=124. Diakses tanggal 21 November 2008.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. Demografi Umum. Pustaka Pelajar Offset. Jakarta.
- Maramis, Margarita M. 2007. Konseling, Dukungan, Perawatan dan Pengobatan ODHA. Airlangga University Press. Surabaya.
- Ogden, Jane. 1996. Health Psychology A Text Book. Open University Press. Buckingham Philadelphia.
- Purwanto, Heri. 1998. Pengantar Perilaku Manusia. EGC. Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman J. Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia.
- Smet, Bart. 1994. Psikologi Kesehatan. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Soedarjadi. 2008. Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia. Pustaka Yustisia. Yogyakarta.
- Sudjana, Eggi. 2002. Buruh Menggugat : Perspektif Islam. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. CV. Alfabeta. Bandung.